

## EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BUKU SAKU TERTIB SISWA DALAM ENDISIPLINKAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI 3 PAMEKASAN

**Nur Cholifah Sari Agustin**

14040254075 (PPKn, FISH, UNESA) [ncsari.agustin@gmail.com](mailto:ncsari.agustin@gmail.com)

**Listyaningsih**

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) [listyaningsih@unesa.ac.id](mailto:listyaningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa dan mengukur sejauh mana kedisiplinan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penguatan perilaku dari BF. Skinner. Penguatan perilaku tersebut dibagi menjadi 2 yaitu penguatan positif dengan memberikan penghargaan dan penguatan negatif salah satunya dengan memberikan hukuman kepada siswa. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan menunjukkan hasil sangat disiplin dan dapat dikatakan efektif. Jika dilihat dari hasil keseluruhan indikator menunjukkan skor rata-rata 738,5 dan dibagi ke dalam lima kategori penskoran kedisiplinan menghasilkan skor 147,7 dan masuk dalam kategori sangat disiplin. Hasil menunjukkan bahwa dari 212 responden sekitar 203 atau 96% melampaui standar ukuran efektifitas sikap disiplin yakni 76% sehingga dapat dibuktikan bahwa penggunaan buku saku tertib siswa efektif dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Kedisiplinan, Buku Saku Tertib Siswa.

### Abstract

The purpose of this research was to determine the effectiveness of the use student orderly pocket book in disciplining students and measuring the extent of discipline of MTs Negeri 3 Pamekasan students. This research uses the theory of reinforcement by B.F Skinner. Strengthening these behaviors is divided into 2, namely positive reinforcement by giving appreciation and negative reinforcement by giving punishment to students. This type of research uses descriptive quantitative methods. The results of research indicate that the use of a student orderly pocket book in disciplining students to show results is very disciplined and can be said to be effective. When viewed from the results of the overall indicator shows an average score 738.5 and divided into five categories of disciplinary scoring produces a score of 147.7 and included in the category of very disciplined. The results show that of 212 respondents around 203 or 96% exceeded the standard measure of effectiveness of disciplinary attitudes that is 76% so that it can be proven that the use of student orderly pocket book is effective in disciplining students at MTs Negeri 3 Pamekasan.

**Keywords:** Effectiveness, Discipline, Student Orderly Pocket Book.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar penting untuk memajukan negara. Pendidikan yang baik berpotensi mengubah negara menjadi lebih baik lagi dari segala aspek kehidupan. Tidak hanya menjadikan negara maju, pendidikan pun merupakan salah satu implementasi dari misi tujuan bangsa Indonesia yaitu dengan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Mursidi (2011:12) pendidikan meniscayakan belajar sebagai proses membangun *good personality*, *good morality*, dan *good attitude* untuk menjamin lahirnya *good citizen*, yaitu warga negara yang baik. *Good personality* adalah bagaimana membentuk kepribadian yang baik. *Good morality* adalah bagaimana membentuk moralitas yang baik. *Good attitude* adalah bagaimana membentuk

tingkah laku yang baik. Mulai dari kepribadian inilah terealisasi dalam bentuk tindakan moral yang jika terus menerus dilakukan menghasilkan tingkah laku yang menjadi kebiasaan. Inilah cikal bakal dari karakter seseorang. Oleh karena itu, penting halnya membentuk pelajar sebagai warga negara yang mengenyam pendidikan memiliki karakter yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan sendiri dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang umum dijumpai yakni sekolah. Pemerintah menggalakkan program wajib belajar selama 9 tahun agar paham urgensi pendidikan dan membentuk masyarakat yang cerdas (*smart citizen*). Akan tetapi, tujuan pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat yang cerdas. Kualitas

pendidikan yang baik tidak hanya diukur melalui ilmu pengetahuan yang ada, akan tetapi diiringi dengan karakter dan moral yang baik juga. Berbagai partisipasi dari seluruh pihak dibutuhkan, sehingga tidak hanya sekolah saja tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Sejak tahun ajaran 2011, pemerintah meluncurkan program pendidikan karakter dengan harapan membentuk personalitas siswa menjadi karakter yang baik. Dari 18 nilai karakter yang ada, salah satunya terdapat karakter disiplin yang sama pentingnya dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa. Mulyasa (2014:26-29) mengemukakan disiplin merupakan salah satu jurus yang dapat menyukkseskan pendidikan karakter itu sendiri. Pendisiplinan diri dapat dimulai dari pengembangan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk disiplin.

Kedisiplinan siswa sangat memengaruhi kualitas pendidikan yakni sekolah sebagai institusi utama. Siswa yang disiplin, patuh terhadap tata tertib sekolah menjadikan pertimbangan sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang terbaik selain dari sisi akademis. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri serta dapat membentuk perilaku ke arah yang positif.

Kedisiplinan erat kaitannya dengan tata tertib, termasuk di sekolah. Siswa yang disiplin akan mematuhi segala tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Siswa yang tidak taat pada tata tertib atau sering melanggar dapat dikatakan memiliki kedisiplinan yang kurang. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa di sekolah, termasuk di MTs Negeri 3 Pamekasan.

MTs Negeri 3 Pamekasan sendiri merupakan salah satu sekolah berprestasi tidak hanya di tingkat daerah, tetapi juga nasional dan internasional sehingga tak heran jika banyak peminatnya, bahkan beberapa siswa dari luar Pamekasan sengaja memilih bersekolah di MTs Negeri 3 Pamekasan seperti dari Bali, Bandung, Sidoarjo, Surabaya dan lain-lain. Selain itu MTs Negeri 3 Pamekasan memiliki 2 program kelas yang berbeda pada sekolah umumnya. Pertama, program kelas program layanan Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI), dimana program ini menjadikan siswa yang pada umumnya menempuh pendidikan dengan sistem SKS 4 Semester atau 2 tahun.

Kedua, program kelas mata pelajaran (mapel) berbasis *edukotourism* yang dibagi menjadi 8 kelas, yaitu kelas Pendidikan Agama Islam (PAI), Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, IPS dan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (POK). Masing-masing kelas berisikan sekitar 40 siswa. Dengan jumlah tersebut, sekolah tentulah tidak bisa mengontrol sikap siswa satu per satu.

Permasalahan bukan hanya dari kuantitas, dari segi kualitas atau kondisi siswa yang masih kurang peduli akan pentingnya pendidikan sehingga sering melakukan pelanggaran juga menjadi salah satu faktor sulitnya menegakkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, pengimplementasian pendidikan karakter siswa tidak hanya *include* dalam mata pelajaran seolah menjadi tugas guru saja. Dengan ini sekolah mengeluarkan produk yaitu buku saku tertib siswa sebagai buku catatan pelanggaran siswa. Jika buku catatan pelanggaran pada umumnya dimiliki guru BK sebagai konselor siswa, maka buku saku tertib siswa tidak seperti itu. Buku saku tertib siswa wajib dimiliki siswa dan dibawa setiap hari. Ukurannya yang kecil menjadi alasan buku saku tertib siswa tersebut mudah dibawa kemana-mana. Tidak hanya dapat diletakkan di saku seragam, tetapi juga wadah pensil dan tempat-tempat kecil lainnya.

Buku saku tertib siswa ini ada sejak tahun 2007 dan selalu melakukan evaluasi tiap tahunnya. Evaluasi digunakan untuk meninjau sejauh mana pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Buku saku tertib siswa berisi tata tertib siswa dan bobot (poin pelanggaran). Sehingga jika siswa terbukti melakukan pelanggaran baik saat proses pembelajaran maupun tidak dalam pembelajaran, semua guru berhak memberi poin sesuai dengan bobot pelanggaran yang tertera. Dalam tiap sebulan sekali, sekolah (BK dan wali kelas) mengumpulkan buku tersebut dan mengakumulasi jumlah bobot yang diperoleh tiap-tiap siswa. Jika bobot (poin pelanggaran) telah melampaui batas, dilakukan upaya lain untuk menghentikan tindakan siswa terhadap pelanggaran tersebut seperti pemanggilan orang tua, skorsing dan lain-lain.

Dengan seperti itu, siswa lebih mudah termotivasi agar tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah lagi. Dengan sikap jera siswa untuk tidak melakukan pelanggaran tata tertib tersebut menjadikan siswa lebih meningkatkan kedisiplinannya dengan taat pada tata tertib. Implementasi pendidikan karakter memerlukan seperangkat peraturan dan pedoman umum yang digunakan untuk memonitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan (Mulyasa, 2014:47).

Pada observasi awal yang telah dilakukan, saat semester satu pelanggaran tata tertib relatif kecil karena disebabkan sedikitnya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Akan tetapi pada pelanggaran tata tertib di semester dua yang lebih tinggi dari semester satu diakibatkan bukan karena faktor karakter siswa, akan tetapi faktor eksternal, seperti musim penghujan yang membuat siswa datang terlambat ke sekolah. Buku saku tertib siswa dapat dijadikan media untuk menerapkan pendidikan karakter utamanya karakter disiplin.

Hal ini dapat dilihat dalam 7 tahun terakhir terjadinya penurunan pelanggaran siswa sekitar 2.72%. Penurunan kasus pelanggaran tata tertib siswa dapat diasumsikan bahwa terjadinya peningkatan kedisiplinan siswa. Meskipun jumlah penurunan yang relatif sedikit, akan tetapi tetap dinilai dengan adanya buku saku tertib siswa membawa perubahan. Angka penurunan pelanggaran tata tertib siswa dianggap kecil karena setiap hari selalu ada yang melakukan pelanggaran meskipun kurang dari 1% siswa dari keseluruhan.

Selain berfungsi sebagai pencatat pelanggaran tata tertib siswa, penggunaan buku saku tertib siswa juga sebagai monitor dalam mengukur ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah. Siswa yang tidak memiliki catatan pelanggaran di buku saku tertib siswa dianggap disiplin dan patuh terhadap tata tertib sekolah. Oleh karena itu, penggunaan buku saku tertib siswa dianggap turut berperan dalam menegakkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan dan karena buku saku tertib siswa telah diterapkan sudah lama maka menarik untuk diteliti sejauh mana efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan?"

Asumsi dalam penelitian ini adalah semua perilaku buruk siswa yang merupakan pelanggaran tata tertib sekolah terekam oleh buku saku tertib siswa. Buku saku tertib siswa dapat mengontrol tingkah laku siswa agar tidak melakukan pelanggaran tata tertib. Oleh karena itu siswa semakin takut untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Teori yang digunakan yaitu teori penguatan perilaku (*reinforcement*) dari BF. Skinner. Berawal dari teori belajar yang termasuk behaviorisme, B.F. Skinner adalah penggagas teori Pengkondisian operan (*conditioning operant*). Menurut Oemar (2009), *Conditioning operant* adalah suatu proses penguatan perilaku operan atau objek diberikan penguatan baik secara positif maupun negatif sehingga mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Perilaku yang ditampilkan secara spontan dan bebas berbeda dengan perilaku responden. Proses penguatan perilaku tersebut dapat mengakibatkan perubahan perilaku operan.

Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sedangkan sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Penguatan berarti memperkuat. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian: (1)

Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya). (2) Penguatan negatif, adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain).

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau di hilangkan yaitu mudah mengacukan penguatan negatif dengan hukuman. Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku (Santrock, 2008).

Analisis perilaku terapan digunakan dalam menerapkan prinsip pengkondisian operan untuk melihat perubahan perilaku manusia. Dalam bidang pendidikan terdapat tiga penggunaan analisis perilaku, antara lain:

Pertama, meningkatkan perilaku yang diharapkan. Dalam pengkondisian operan terdapat lima strategi untuk meningkatkan perilaku seseorang agar sesuai dengan yang diharapkan yakni: (1) memilih penguatan yang efektif; (2) Menjadikan penguatan kontingen dan tepat waktu; (3) Memilih jadwal penguatan terbaik; (4) menggunakan perjanjian; (5) efektifitas dalam pemberian penguatan negatif. Penguatan negatif terjadi karena meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku dengan menghilangkan atau mengurangi stimulus yang ingin dihindari.

Kedua, menggunakan dorongan dan pembentukan. Ketiga, mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Perilaku yang tidak diharapkan biasanya muncul akibat penolakan terhadap penguatan yang diberikan sehingga bersifat mengganggu. Perlu dilakukan analisis perilaku terapan seperti: (1) menggunakan penguatan diferensial; (2) menghentikan penguatan tersebut (dihilangkan) baik sifatnya sementara atau untuk seterusnya; (3) menghilangkan stimulus yang diinginkan hal ini berkaitan dengan (4) memberikan stimulus yang tidak disukai (hukuman).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini adalah MTs Negeri 3 Pamekasan yang terletak di desa Pakong, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa MTs Negeri 3 Pamekasan dari kelas VII, VIII, dan IX termasuk kelas PDCI atau akselerasi sejumlah 950 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan anggota sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster sampling* yang diambil berdasarkan masing-masing *cluster* tiap kelas dari populasi tersebut. Pengambilan sampel menggunakan rumus dari Nomogram Herry King. Jumlah populasi 950 siswa dengan taraf kesalahan 10%. Sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 212 responden dari keseluruhan.

Variabel dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan. Efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan memiliki empat indikator, yaitu keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa dan tingkat *input* dan *output* yang dihasilkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner (angket) tertutup, yang mana telah diberikan pilihan jawaban sehingga responden hanya memilih pilihan jawaban yang telah disediakan. Angket tersebut diberikan angka untuk item pernyataan sesuai dengan skala likert. Adapun penskoran instrumen penelitian menggunakan skala likert sebagai berikut :

Tabel 1. Penskoran Pernyataan

Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu dengan skor 4	Selalu dengan skor 1
Sering dengan skor 3	Sering dengan skor 2
Kadang-kadang dengan skor 2	Kadang-kadang dengan skor 3
Tidak pernah dengan skor 1	Tidak pernah dengan skor 4

Sebelum dilakukan distribusi angket kepada responden, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas angket. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kevalidan angket sementara uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi angket. Dalam uji validitas, suatu item dapat dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang menyebabkan tinggi rendahnya skor total. Suatu item dapat dikatakan valid jika memiliki skor yang tinggi (Arikunto, 2013:72). Dalam penelitian ini, uji validitas dihitung dengan menghitung korelasi antara skor tiap butir item pernyataan dengan total skor menggunakan uji korelasi Pearson dengan tingkat kesalahan sebesar

0,05%. Jika tingkat dari nilai signifikansi yang diperoleh dari setiap item pernyataan 0,138 atau nilai  $r_{hitung} > r_{Tabel}$ , maka item pernyataan dianggap valid. Namun bila tingkat dari nilai signifikansi yang diperoleh dari tiap pernyataan  $< 0,138$ , maka item pernyataan dianggap tidak valid.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 17 mempunyai 40 item pernyataan dan pada uji 1 sebanyak 35 item valid dan 5 item lain tidak valid, yakni pada nomor 13, 22, 35, 37, dan 40. Agar tetap menjadi 40 item, maka 5 item pernyataan yang tidak valid tadi diganti pada uji 2 sehingga butir pernyataan tetap 40 item dan seluruhnya dinyatakan valid karena hasil  $r_{hitung} < r_{Tabel}$ . Oleh karena itu seluruh item pernyataan sebanyak 40 butir yang digunakan dalam penelitian ini.

Sementara dalam uji reliabilitas digunakan untuk menetapkan apakah instrumen yang digunakan dapat dipakai lebih dari satu kali, paling tidak oleh narasumber yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, realibilitas instrumen mengetahui tingkat konsistensi. Menurut Ghozali (2006:46), realibilitas diukur dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, variabel dikatakan reliabel jika setiap pertanyaan memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ . Berikut adalah hasil uji realibilitas:

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 17 mempunyai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 yakni 0,855 sehingga dapat diartikan bahwa seluruh variabel tersebut dinyatakan telah reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase melalui tahapan-tahapan yang dilakukan didalam penelitian deskriptif ini. Penggunaan teknik persentase untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa. Penelitian dengan teknik seperti ini disesuaikan dengan jenis penelitian untuk mengungkap seberapa besar persentase hasil penelitian. Selanjutnya untuk menentukan kriteria menggunakan rumus penentuan interval yakni:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i : interval kelas

R : data tertinggi – data terendah

K : jumlah kategori

Berdasarkan penentuan interval tersebut maka dibuatlah skor kriteria penentuan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa dari efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Nilai Skor Kedisiplinan

Skor	Keterangan
140-164	Sangat disiplin
115-139	Disiplin
90-114	Cukup disiplin
65-89	Kurang disiplin
40-64	Tidak disiplin

Kriteria penilaian pada tabel 2 diperoleh dari seluruh pertanyaan dengan skor jawaban angket 4,3,2,1 dari 40 item pernyataan maka dilakukan perhitungan sehingga mendapatkan hasil sebagaimana tabel 2 tersebut.

Selanjutnya ukuran efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa adalah jika siswa dapat disiplin dan taat pada tata tertib sekolah dengan batasan tertentu. Oleh karena itu dibutuhkan tolak ukur kedisiplinan disesuaikan dengan kategori kedisiplinan dari isi buku saku tertib siswa yakni:

Tabel 3. Tolak Ukur Kedisiplinan

Kategori	Persentase
Disiplin dalam berperilaku	25%
Disiplin dalam keaktifan	25%
Disiplin dalam kerapian	26%
Total = 76%	

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa 76% adalah standar atau batas minimal yang ditentukan untuk mengukur efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa. Sehingga penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa dinyatakan efektif jika siswa yang disiplin diatas 76%.

Setelah dilakukan penentuan kriteria kedisiplinan dan ukuran efektivitas berdasarkan tolak ukur kedisiplinan kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif menggunakan rumus persentase yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase jawaban  
 F : Frekuensi nilai yang diperoleh  
 N : Jumlah responden  
 100% : Bilangan tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Efektivitas Penggunaan Buku Saku Tertib Siswa dalam Mendisiplinkan Siswa MTs Negeri 3 Pamekasan

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 3 Pamekasan dan dilakukan pada seluruh siswa MTs Negeri 3 Pamekasan tahun pelajaran 2018-2019, yakni kelas VII, VIII, IX (termasuk PDCI 1 dan PDCI 2). Sampel dalam penelitian berjumlah 212 siswa dengan rincian kelas VII (64 siswa), kelas VIII dan PDCI 1 (75 siswa) dan kelas IX dan PDCI 2 (73 siswa). Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas atas angket sebagai instrumen penelitian, seluruh item dinyatakan valid yaitu 40 item pernyataan. Sementara hasil uji reliabilitas mendapatkan skor 0,855 sehingga seluruh item dalam instrument ini dapat dikatakan reliabel atau konsisten sehingga layak untuk dijadikan instrument penelitian. Oleh karena seluruh dari 40 item pernyataan digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan angket yang telah dijawab oleh responden dan telah dilakukan perhitungan skor melalui tabulasi efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan memiliki indikator sebagai berikut: (1) keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa; (2) keberhasilan siswa; (3) kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa dan (4) tingkat *input* dan *output* yang dihasilkan.

Keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa yang dimaksud adalah tercapainya tujuan penggunaan buku saku tertib siswa yakni dengan memahami keseluruhan isi penggunaan buku saku untuk mencatat pelanggaran tata tertib siswa dan mengontrol tingkah laku siswa di sekolah agar tidak melakukan pelanggaran tata tertib sesuai dengan tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Keberhasilan Penggunaan Buku Saku Tertib Siswa

No	Pernyataan	Σ skor
1.	Saya dapat memahami dengan baik seluruh isi buku saku tertib siswa	699
2.	Saya merasa buku saku tertib siswa sebagai pengontrol tingkah laku saya	735
3.	Saya merasa buku saku tertib siswa sebagai bukti pelanggaran tata tertib	765
Total Skor =		2199
Rata-rata = 2199 : 3 = 733		

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa mendapatkan skor rata-rata 733. Pada perhitungan 733 yang merupakan skor rata-rata dibagi dengan jumlah kriteria yang telah ada yakni lima kriteria sehingga ditemukan hasil 146,6. Berdasarkan skor tersebut menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan dalam indikator keberhasilan penggunaan

buku saku tertib siswa termasuk dalam kategori sangat disiplin. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercapainya tujuan penggunaan buku saku tertib siswa dimana siswa memahami dengan baik isi buku saku tertib siswa dan merasa tujuan buku saku tertib siswa sebagai pengontrol tingkah laku dan bukti jika melakukan pelanggaran di sekolah.

Keberhasilan sasaran yang di maksud adalah keberhasilan siswa sebagai sasaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam buku saku tertib siswa. Intensitas siswa dalam berperilaku adalah hal yang diukur mulai dari kebiasaan berperilaku di sekolah termasuk dalam kerapian dan keaktifan seperti dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Keberhasilan Sasaran

No	Pernyataan	Σ skor
1	Saya membawa buku saku ke sekolah	780
2	Saya merawat buku saku dengan baik	673
3	Saya melakukan pemalsuan tanda tangan kepala sekolah, guru ataupun orang tua	837
4	Saya tidak pernah mencuri barang milik orang lain di sekolah	820
5	Saya berusaha agar tidak berkelahi dengan teman	566
6	Saya menjaga dengan baik seluruh fasilitas atau sarana di sekolah	712
7	Saya meninggalkan kelas tanpa izin	737
8	Saya membawa buku pelajaran sesuai jadwal	819
9	Saya memarkir kendaraan diluar sekolah	732
10	Saya berbuat sopan kepada guru, karyawan dan teman-teman	749
11	Saya berada di kantin, kopsis, atau kelas lain saat pelajaran berlangsung	758
12	Saya tidak mengerjakan PR, tugas guru atau piket kelas	704
13	Saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	738
14	Saya mewarnai rambut dengan selain warna hitam	816
15	Saya berseragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	830
16	Saya berpakaian rapi dengan memasukkan sebagian baju kedalam celana atau rok	801
17	Saya merawat kuku saya agar bersih, pendek dan rapi	741
18	Saya memetik bunga atau tanaman secara sembarangan	819
19	Saya mengikuti upacara, olahraga, kegiatan HBN sesuai jadwal	804
20	Saya menjaga lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan	700
21	Saya melindungi teman saya yang berbuat salah atau melakukan pelanggaran	685
22	Saya tidak mencontek atau bekerja sama saat ujian berlangsung	767
Total Skor =		16588
Rata-rata = 16588 : 22 = 754		

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa

mendapatkan skor rata-rata 754. Pada perhitungan 754 yang merupakan skor rata-rata dibagi dengan jumlah kriteria yang telah ada yakni lima kriteria sehingga ditemukan hasil 150,8. Berdasarkan skor tersebut menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan dalam indikator keberhasilan sasaran yakni siswa termasuk dalam kategori sangat disiplin. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana implementasi siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa sebagai pedoman berperilaku di sekolah sehari-hari, mulai dari kebiasaan ketika dalam proses belajar-mengajar, sosialisasi di lingkungan sosial dan kerapian dan keaktifan diri.

Kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa yang dimaksud adalah respon siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa dan dampaknya dalam mendisiplinkan diri siswa seperti dalam tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Kepuasan terhadap Penggunaan Buku Saku Tertib Siswa

No	Pernyataan	Σ skor
1	Saya membiarkan guru BK mengisi bobot di buku saku tertib siswa ketika saya melakukan pelanggaran	597
2	Dengan adanya buku saku tertib siswa, saya berusaha untuk tidak terlambat lagi	733
3	Dengan adanya buku saku tertib siswa, saya berusaha menjaga nama baik sekolah	766
4	Dengan adanya buku saku tertib siswa, saya tidak lagi menyepelekan pelanggaran-pelanggaran kecil	733
5	Dengan adanya buku saku tertib siswa, saya berusaha menjadi siswa yang aktif	798
6	Saya mendapat layanan konseling dari BK untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar	607
7	Dengan adanya buku saku tertib siswa, saya menjalankan dengan baik hak dan kewajiban saya sebagai siswa	795
8	Dengan adanya buku saku tertib siswa, saya belajar melatih disiplin diri	769
9	Dengan adanya buku saku tertib siswa, saya lebih mudah memahami tata tertib sekolah	784
Total Skor		6582
Rata-rata = 6582 : 9 = 731		

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa mendapatkan skor rata-rata 731. Pada perhitungan 731 yang merupakan skor rata-rata dibagi dengan jumlah kriteria yang telah ada yakni lima kriteria sehingga ditemukan hasil 146,2. Berdasarkan skor tersebut menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan dalam indikator kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa termasuk dalam

kategori sangat disiplin. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa dalam menggunakan buku saku seperti dampak sikap setelah menggunakan buku saku tertib siswa yaitu menjadi lebih baik lagi.

Tingkat input dan output yang dihasilkan yang dimaksud adalah respon siswa setelah menggunakan buku saku tertib siswa setelah melakukan pelanggaran dan dampaknya pada diri sendiri seperti yang terdapat pada tabel 4.7 di bawah ini

Tabel 7. Tingkat *Input* dan *Output* yang dihasilkan

No	Pernyataan	Σ skor
1	Saya mulai berhati-hati bersikap ketika bobot pelanggaran saya cukup banyak	720
2	Saya meremehkan buku saku tertib siswa dan bertingkah sesuka saya di sekolah	820
3	Saya merasa buku saku tertib siswa sebagai bukti pelanggaran tata tertib	623
4	Ketika teman atau kakak kelas melakukan pelanggaran berat, saya menganggap itu teguran untuk diri saya sendiri agar lebih berhati-hati	688
5	Semua isi bobot pelanggaran buku saku tertib siswa cukup memberatkan	739
6	Saya sengaja tidak menyerahkan buku saku tertib siswa kepada BK ketika ada razia agar menghindari hukuman	827
Total Skor		4417
Rata-rata = $4417 : 6 = 736$		

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa mendapatkan skor rata-rata 736. Pada perhitungan 736 yang merupakan skor rata-rata dibagi dengan jumlah kriteria yang telah ada yakni lima kriteria sehingga ditemukan hasil 147,2. Berdasarkan skor tersebut menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan dalam indikator tingkat *input* dan *output* yang dihasilkan termasuk dalam kategori sangat disiplin. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa dalam menggunakan buku saku seperti dampak sikap setelah menggunakan buku saku tertib siswa yaitu menjadi lebih baik lagi.

Tabel 8. Efektivitas Penggunaan Buku Saku Tertib Siswa dalam Mendisiplinkan Siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan

No	Indikator	Σ Skor
1.	Keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa	733
2.	Keberhasilan sasaran	754
3.	Kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa	731
4.	Tingkat <i>input</i> dan <i>output</i> yang dihasilkan	736
Total Skor =		2954
Rata-rata = $2954 : 4 = 738,5$		

Berdasarkan tabel 8 di atas, menunjukkan skor rata-rata yaitu 738,5. Skor rata-rata tersebut dibagi lima sesuai dengan kriteria penskoran dan mendapatkan hasil 147,7. Sebagaimana jika dilihat pada tabel kriteria nilai skor kedisiplinan yang diperoleh pada Bab III (pada tabel 3.8 halaman 53) maka skor 147,7 termasuk kategori sangat disiplin. Kriteria penskoran menunjukkan sejauhmana efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan melalui empat indikator di atas yang telah dilaksanakan, termasuk dalam kategori sangat disiplin.

Tabel 9. Jumlah Perolehan Skor Responden sesuai dengan Kriteria Nilai Skor Kedisiplinan

Skor	Keterangan	Frekuensi	Persentase
140-164	Sangat disiplin	127	60%
115-139	Disiplin	76	36%
90-114	Cukup disiplin	9	4%
65-89	Kurang disiplin	0	0%
40-64	Tidak disiplin	0	0%
Jumlah		212	100%

Berdasarkan data pada tabel 9, diketahui bahwa 127 responden dalam keseluruhan sampel penelitian yakni siswa-siswi MTs Negeri 3 Pamekasan menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan hasilnya sangat disiplin. Sejumlah 76 responden dalam keseluruhan sampel penelitian menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan hasilnya efektif. Terdapat 9 responden dalam keseluruhan sampel penelitian menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan hasilnya cukup disiplin.



Diagram 1. Jumlah Perolehan Responden sesuai dengan Skor Kriteria

Berdasarkan diagram 1 di atas, diketahui bahwa 60% responden atau siswa menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan hasilnya sangat disiplin dengan skor 140-164. Sebanyak 36% siswa lainnya menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan hasilnya disiplin dengan skor 115-139. Sementara 4% siswa lainnya menunjukkan cukup disiplin atas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan. Dalam penelitian ini tidak ada responden yang menunjukkan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa kurang disiplin dengan skor 65-89 maupun tidak disiplin dalam mendisiplinkan siswa dengan skor 40-64 sehingga persentasenya sebesar 0%.

Berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada 212 responden dan setelah dilakukan penjumlahan perolehan responden sesuai dengan skor kriteria tersebut yang ditunjukkan pada tabel 11 dan diagram 1 di atas, bahwa efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan hasilnya efektif karena 60% atau 127 responden menunjukkan sangat disiplin dan 36% atau 76 responden menunjukkan disiplin. Sehingga jika dijumlahkan menjadi 96% dan telah melampaui batas minimal ukuran efektif yaitu 76%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan buku saku tertib siswa efektif dalam mendisiplinkan siswa.

### Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dan mengukur sejauh mana kedisiplinan siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan dan hasil menunjukkan bahwa efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa yang dilakukan termasuk dalam kategori sangat disiplin dengan skor yakni 147,7 dan dapat dikatakan efektif karena hasilnya 96% siswa menjadi disiplin karena penggunaan buku saku tertib siswa tersebut.

Selanjutnya melihat indikator manakah yang mendapat kriteria paling baik diantara empat indikator efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan. Empat indikator diantaranya adalah keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa dan tingkat *input* dan *output* yang dihasilkan. Tiap-tiap indikator memiliki sub indikator tersendiri yakni untuk indikator pertama keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa memiliki sub indikator terlaksananya tujuan penggunaan buku saku tertib siswa.

Indikator kedua yakni keberhasilan sasaran dengan sub indikator implementasi siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa dan perilaku siswa di sekolah sehari-hari. Indikator ketiga kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa memiliki sub indikator respon siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa dan indikator keempat yaitu tingkat *input* dan *output* yang dihasilkan memiliki sub indikator dampak siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa.

Setelah dilakukan perhitungan persentase dari tiap-tiap indikator, diperoleh hasil bahwa indikator kedua yakni keberhasilan sasaran memiliki skor yang paling tinggi diantara indikator lain yakni masuk dalam kategori sangat disiplin dalam efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sasaran paling unggul dalam efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa.

Keberhasilan sasaran ditunjukkan dengan perilaku siswa di sekolah dalam kesehariannya. Jika siswa mengimplementasikan dengan baik tata tertib yang ada di sekolah dan tertera pada buku saku tertib siswa berarti dianggap keberhasilan sasaran yakni siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa. Dengan skor rata-rata 754 dan masuk dalam kategori sangat disiplin berarti saat ini dalam implementasinya siswa MTs Negeri 3 Pamekasan sudah menunjukkan kedisiplinan berdasarkan buku saku tertib siswa yang digunakan.

Indikator pertama ialah keberhasilan penggunaan buku saku dengan skor 733 masuk dalam kategori sangat disiplin yakni diwujudkan dengan tercapainya tujuan penggunaan buku saku tertib siswa seperti bagaimana penggunaan buku saku dapat mengontrol tingkah laku siswa dan mencatat pelanggaran tata tertib siswa serta menunjukkan manfaat penggunaan buku saku tertib siswa. Indikator ketiga yaitu kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa dengan skor selisih sedikit dengan indikator pertama yakni 731 masuk dalam kategori sangat disiplin pula diwujudkan dengan bagaimana respon siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa seperti reaksi ketika melakukan pelanggaran dan motivasi yang diharuskan dengan adanya penggunaan buku saku tertib siswa.

Indikator keempat ialah tingkat *input* dan *output* yang dihasilkan mendapat skor 736 akan tetapi tetap masuk dalam kategori sangat disiplin yaitu dampak dari penggunaan buku saku tertib siswa seperti sikap siswa ketika kedatangan melakukan pelanggaran dan efek sanksi yang didapatkan.

Pada indikator pertama yakni keberhasilan penggunaan buku saku tertib siswa dengan sub indikator terlaksananya tujuan penggunaan buku saku tertib siswa, penggunaan buku saku tertib siswa dapat dikatakan efektif

dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan. Selain untuk mencatat pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, tujuan penggunaan buku saku tertib siswa adalah mengontrol tingkah laku siswa agar lebih disiplin dan patuh pada tata tertib sekolah.

Indikator keberhasilan sasaran adalah indikator yang memiliki skor kedisiplinan tertinggi. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 3 Pamekasan. Pada indikator keberhasilan sasaran memiliki dua sub indikator yakni implementasi siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa dan perilaku siswa di sekolah sehari-hari. Buku saku tertib siswa sendiri berisi tentang hak dan kewajiban siswa serta jenis pelanggaran beserta bobot poinnya. Kedua sub indikator ini berkaitan karena digunakan untuk melihat sejauh mana perilaku siswa ketika di sekolah, apakah sering melakukan pelanggaran tata tertib siswa atau tidak. Semakin taat pada tata tertib sekolah, semakin bersih juga isi catatan pelanggaran tata tertib yang tertera pada buku saku tertib siswa sehingga membuktikan bahwa siswa tersebut semakin disiplin.

Kepuasan terhadap penggunaan buku saku tertib siswa merupakan indikator ketiga dalam variabel efektivitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan. Indikator ini memiliki sub indikator respon siswa dalam menggunakan buku saku tertib siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penggunaan buku saku tertib siswa dalam mempermudah atau menyelesaikan sesuatu, misalnya dengan penggunaan buku saku siswa lebih mudah memahami pelanggaran tata tertib sekolah dan mengidentifikasi jenis pelanggaran tersebut beserta konsekuensi yang akan di dapat jika bobot atau poin tersebut diakumulasi.

Pada indikator keempat, tingkat input dan output yang dihasilkan dari penggunaan buku saku tertib siswa memiliki sub indikator yakni dampak dari penggunaan buku saku tertib siswa. Meskipun terdengar serupa atau mirip dengan indikator ketiga, tetapi terdapat letak perbedaan diantara keduanya. Pada indikator ketiga, hanya untuk melihat sejauh mana penggunaan buku saku tertib siswa dalam mempermudah hal lain seperti lebih memahami tata tertib sekolah, mendapatkan layanan konseling dari BK karena lebih mudah memantau pelanggaran tata tertib siswa berdasarkan skor. Sedangkan pada indikator keempat lebih menekankan pada dampak atau efek yang dihasilkan dari penggunaan buku saku tertib siswa terkait perilaku kedisiplinan siswa.

Jika siswa sering melakukan pelanggaran dan mendapatkan hukuman sesuai aturan yang berlaku, melihat siswa lain seperti kakak kelas atau teman sebaya yang melakukan pelanggaran hingga mendapatkan hukuman sehingga membuat siswa merasa takut dan

menjadikan hal tersebut sebagai pengingat atau *reminder* untuk diri sendiri agar lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku di sekolah, hal inilah yang ditekankan pada indikator keempat yakni input dan output yang dihasilkan perilaku siswa setelah penggunaan buku saku tertib siswa.

Penelitian ini menggunakan teori penguatan perilaku (*reinforcement*) dari B.F Skinner. B.F Skinner sendiri menjelaskan terdapat dua macam penguatan:

Pertama, Penguatan Positif. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif dapat berupa hadiah, perilaku atau penghargaan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat penguatan positif yang ditimbulkan dari penggunaan buku saku tertib siswa. Terdapat peningkatan kedisiplinan siswa dari tahun ke tahun, yakni dengan penurunan angka pelanggaran tata tertib siswa disekolah meskipun hanya 2.72%.

Meskipun angka 2.72% cenderung kecil, akan tetapi perubahan seperti apapun patut diapresiasi. Mengingat dari tiap tahun jumlah siswa MTs Negeri 3 Pamekasan semakin banyak sehingga untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku siswa agar lebih baik dan disiplin bukanlah hal mudah. Dalam beberapa waktu terjadi pelanggaran tata tertib siswa seperti keterlambatan masuk sekolah dengan jumlah yang relatif banyak dari jumlah pada hari-hari biasa yang hanya kurang dari 1% siswa. Pada bulan-bulan musim penghujan biasanya jumlah siswa yang terlambat datang sekolah tepat waktu bisa 3 kali lipat dari jumlah harian normal. Meskipun begitu faktor cuaca ini merupakan faktor internal atau tidak terduga sehingga pihak sekolah lebih memilih menoleransi pelanggaran ini.

Meskipun demikian, tidak seluruh siswa yang datang terlambat pada musim penghujan ditoleransi secara keseluruhan keterlambatannya. Ada beberapa pertimbangan yang dilakukan guru untuk mentolerir keterlambatan seperti jarak rumah dan intensitas keterlambatan. Oleh karena itu pihak sekolah menunda jam masuk kelas atau kegiatan belajar mengajar dimulai dari jam 07.10 yang pada normalnya jam 07.00. Sehingga peningkatan kedisiplinan dalam 7 tahun terakhir meskipun sebesar 2.72% dirasa cukup karena pada dasarnya MTs Negeri 3 Pamekasan tidak memiliki target terkait pengurangan pelanggaran tata tertib siswa.

Frekuensi respon yang meningkat yakni semakin banyaknya siswa yang menerapkan kedisiplinan dengan baik di sekolah. Oleh karenanya, setiap tahun MTs Negeri 3 Pamekasan memberikan gelar siswa teladan bagi siswa yang memiliki perilaku bagus dan kedisiplinan yang tinggi. Jadi tolak ukur yang digunakan adalah bobot pelanggaran yang ada dalam buku saku tertib siswa.

Semakin sedikit bobot pelanggaran yang dimiliki maka semakin tinggi kedisiplinan siswa tersebut.

Penilaian lainnya yakni akhlaq atau perilaku keseharian siswa dimata para guru serta teman-teman lain yang tidak tertulis secara rinci dalam buku saku tertib siswa seperti pembiasaan melakukan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa dan Sopan Santun kepada guru maupun orang lain yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut. Jadi tolak ukur untuk mendapatkan *reward* gelar siswa teladan adalah sikap yang baik dan kedisiplinan yang tinggi yang terekam dalam buku saku tertib siswa.

Selain *reward* berupa gelar siswa teladan, bentuk penguatan positif lainnya yaitu pujian dilakukan kepada siswa agar menjadi lebih baik lagi. Pujian diberikan biasanya pada saat konseling pribadi atau pemberian catatan dari guru BK kepada wali kelas. Pujian dilakukan guna memotivasi siswa agar lebih disiplin lagi serta tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah lagi. Meskipun demikian, intensitas pemberian penguatan positif tidak sebanyak dengan pemberian penguatan negatif atau hukuman.

Kedua, Penguatan Negatif. Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti penghilangan stimulus yang merugikan. Bentuk-bentuk penguatan negatif seperti menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Penguatan negatif dibagi menjadi 2 jika dilihat konsekuensi perilakunya.

Pertama, Jika konsekuensi perilaku bertambah akibat stimulus buruk, disebut penguatan negatif. Penguatan negatif sudah diberikan MTs Negeri 3 Pamekasan kepada siswa mengenai jam masuk sekolah. Pada awalnya jam masuk sekolah adalah jam 06.45 wib. Dengan banyaknya siswa yang masih melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yakni terlambat masuk sekolah maka jam masuk pun diubah menjadi jam 06.50 wib. Meskipun hanya selisih 5 menit penambahan waktu, tetapi dalam 3 tahun terakhir dinilai lebih efektif dalam mengatasi keterlambatan siswa. Jika pada sebelumnya jumlah siswa yang terlambat biasanya hampir puluhan tiap harinya, setelah diberikan tenggang waktu tambahan 5 menit jumlah siswa yang biasanya terlambat menjadi berkurang hingga separuhnya. Jadi siswa lebih memiliki waktu lebih agar bisa datang tepat waktu.

Kedua, Jika konsekuensi perilaku berkurang akibat stimulus buruk, maka disebut hukuman. Sesuai dengan catatan pada buku saku tertib siswa, siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib siswa mendapatkan bobot (poin) pelanggaran. Bentuk sanksi dari pelanggaran tersebut bermacam-macam seperti hukuman langsung maupun tidak langsung. Hukuman langsung diberikan ketika siswa kedapatan melakukan pelanggaran tata tertib

siswa secara langsung dan nampak jelas. Misalnya dengan menyita langsung HP ketika kedapatan bermain HP pada jam KBM, tidak rapih seperti mengeluarkan baju seragam, berkuku panjang maka langsung mendapatkan hukuman (*punishment*).

Perbedaan mendasar antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan atau diberikan suatu sanksi yang disebut dengan hukuman. Agar pembagian istilah penguatan negatif dan hukuman tidak membingungkan maka membedakan penguatan negatif dengan meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

Tindakan menuliskan poin pelanggaran dalam buku saku tertib siswa dinilai masuk dalam pemberian hukuman secara langsung meskipun secara kondisional perbuatan atau eksekusi pemberian hukuman di tunda. Hukuman tidak langsung akan diberikan setelah dilakukan rekapitulasi bobot pelanggaran tata tertib siswa seperti memberikan peringatan secara khusus, membuat surat pernyataan ataupun memanggil orang tua atau wali murid ke sekolah. Pemberian bobot pelanggaran dalam buku saku tertib siswa merupakan bentuk sebuah hukuman, karena jika poin mencapai batas yang telah ditentukan berakibat tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya misal tidak naik kelas/lulus atau naik kelas atau ulas dengan bentuk penahanan raport ataupun ijazah. Dengan diberikan punishment siswa menjadi lebih taat pada tata tertib sekolah dengan cara tidak mengulangi kesalahan atau melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Dalam buku saku tertib siswa, klasifikasi pelanggaran tata tertib siswa dibagi menjadi tiga yakni: pelanggaran dalam bersikap atau perilaku, pelanggaran dalam kerajinan atau keaktifan dan pelanggaran dalam hal kerapian. Sementara jenis pelanggaran yang ditetapkan dari klasifikasi tersebut dibagi menjadi tiga hal yaitu: (1) pelanggaran ringan; (2) pelanggaran sedang; (3) pelanggaran berat.

Pelanggaran ringan adalah jenis pelanggaran kecil yang biasanya sering dilakukan oleh siswa. Biasanya berupa kelalaian atau pelanggaran yang tidak disengaja oleh siswa. Bobot pelanggaran yang di berikan dalam jenis pelanggaran ini sebanyak 2-5 poin. Contoh pelanggaran yang dikategorikan jenis pelanggaran ringan seperti meninggalkan kelas tanpa ijin, terlambat masuk sekolah, tidak membawa buku saku tertib siswa kesekolah dan lain-lain.

Pelanggaran sedang adalah jenis pelanggaran diatas pelanggaran kecil. Biasanya pelanggaran yang dilakukan merupakan bentuk kenakalan siswa yang dilakukan secara sengaja. Bobot pelanggaran yang diberikan dalam jenis

pelanggaran ini sebanyak 10-25 poin. Contoh pelanggaran yang dikategorikan dalam pelanggaran sedang seperti membolos, memakai baju yang terlalu ketat, membawa HP ke sekolah dan lain-lain.

Pelanggaran berat adalah jenis pelanggaran paling besar bentuk pelanggarannya. Biasanya pelanggaran yang dikategorikan adalah kriminalitas ataupun perbuatan yang tidak pantas. Bobot pelanggaran yang diberikan dalam jenis pelanggaran ini sebanyak 30-100 poin. Contoh pelanggaran yang dikategorikan dalam pelanggaran berat seperti melakukan tindakan amoral, terlibat tawuran, bertato dan bertindik dan lain-lain.

Ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, tidak langsung diberikan hukuman sebagai konsekuensinya. MTs Negeri 3 Pamekasan memiliki catatan khusus terkait pembinaan siswayakni jika ada pelanggaran tata tertib siswa, akan dilakukan pembinaan secara bertahap yang harus disesuaikan dengan kualitas dan kuantitas pelanggaran yang dilakukan. Hasil pembinaan tersebut kemudian di catat dalam buku pribadi siswa yang dimiliki oleh BK sebagai catatan pelanggaran siswaparticipasi orang tua atau wali dibutuhkan juga.

Jika jumlah bobot pelanggaran tata tertib siswa masih dalam jumlah wajar, yakni jumlah bobot 0-20 pemberian hukuman atau sanksi hanya berupa bimbingan saja. Jumlah bobot diantara 21-45, bentuk sanksi atau hukuman berupa peringatan kedua dan ketiga serta membuat surat pernyataan dengan ketentuan diketahui oleh orang tua atau wali murid serta wali kelas dan ini termasuk wewenang BK. Sedangkan siswa dengan jumlah bobot 46-70 mendapatkan sanksi atau hukuman seperti pemanggilan orang tua atau wali murid, pemberlakuan skorsing dalam waktu tertentu atau konsekuensi sanksi seperti di atas dan membuat surat pernyataan yang diketahui oleh wali kelas, orang tua atau wali murid, koordinator BK serta kepala sekolah MTs Negeri 3 Pamekasan.

Terdapat 10 macam konsekuensi sanksi atau hukuman dari pelanggaran tata tertib sekolah yang tertera dalam buku saku tertib siswa, yaitu: (1) skorsing seperti mengaji, menyapu, membersihkan kamar mandi atau sanksi lain yang diberikan oleh pihak sekolah; (2) pemotongan rambut atau kuku yang panjang dan tidak rapi; (3) mengambil ikat pinggang, sepatu atau atribut lain yang tidak semestinya digunakan ke sekolah kecuali pada situasi atau kegiatan tertentu; (4) meminta maaf pada pihak yang disalahi atau dirugikan ketika dalam suatu permasalahan. Bentuk minta maaf secara lisan ataupun tulisan keduanya dibutuhkan; (5) pihak BK menarik atau menyita barangnya dalam jangka waktu yang bisa ditentukan atau tidak tertentu; (6) mengganti atau memperbaiki barang yang telah dirusak; (7) keliling pada semua ruang kelas dengan menjelaskan kesalahan atau

bentuk pelanggaran yang telah dilakukan; (8) dipulangkan dari sekolah dan masuk kembali ke sekolah dengan diantar dan di dampingi oleh orang tua atau wali murid; (9) diserahkan kepada orang tua atau wali murid selama beberapa hari dan boleh masuk kembali dengan diantar dan di damping oleh orang tua atau wali murid serta membuat surat pernyataan; (10) diserahkan kepada orang tua atau wali murid untuk selamanya tanpa diberikan surat mutase atau pindah

Sanksi dari pelanggaran berupa mengaji biasanya dilakukan saat siswa terlambat masuk kelas hingga tidak mengerjakan tugas atau PR. Kegiatan dalam bentuk bersih-bersih seperti menyapu, membersihkan kamar mandi atau sanksi lain yang diberikan oleh pihak sekolah biasanya diberikan ketika siswa kedatangan tidak menjaga lingkungan dengan baik ataupun tidak melakukan piket kelas.

Sanksi dari pelanggaran berupa pemotongan rambut atau kuku yang panjang dan tidak rapi biasanya dilakukan oleh BK ketika sebelum upacara bendera hari senin dilakukan. Begitu pula dengan mengambil ikat pinggang, sepatu atau atribut lain yang tidak semestinya digunakan ke sekolah dilakukan pada sebelum upacara bendera. Hal ini dilakukan secara berkeliling oleh BK untuk memudahkan melakukan razia kerapian dalam berpakaian siswa.

Sanksi dari pelanggaran berupa meminta maaf pada pihak yang disalahi atau dirugikan ketika dalam suatu permasalahan. Bentuk minta maaf secara lisan ataupun tulisan keduanya dibutuhkan. Entah siswa tersebut terlibat dalam perkelahian atau tawuran maupun perselisihan dan dilakukan dalam kesalahan sehingga merugikan. Jika dalam permasalahan tersebut siswa melakukan perusakan barang maka diharuskan untuk mengganti atau memperbaiki barang yang telah dirusak.

Sanksi dari pelanggaran berupa penarikan atau penyitaan barang dalam jangka waktu yang bisa ditentukan atau tidak tertentu. Biasanya barang yang disita adalah atribut yang digunakan tidak sesuai dengan aturan sekolah dan barang-barang yang tidak diperkenankan dibawa ke sekolah seperti HP, makeup dan perhiasan, rokok dan lain-lain. Pengembalian tergantung bagaimana kesepakatan antara siswa dan BK serta aturan yang berlaku.

Sanksi dari pelanggaran berupa keliling pada semua ruang kelas dengan menjelaskan kesalahan atau bentuk pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi sosial ini menimbulkan efek malu sehingga berharap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib tersebut jera. Biasanya kegiatan ini merupakan pelanggaran berat ataupun merugikan warga sekolah. Secara tidak langsung, hal ini membuat siswa lain menjadikan hal seperti ini bentuk peringatan atau *self reminder* jika tidak ingin seperti hal

itu, maka siswa lain harus berani menjaga sikap dan berhati-hati dalam berperilaku di sekolah. Pembiasaan dalam penekanan kedisiplinan mengakibatkan siswa agar terbiasa untuk terlatih disiplin.

Sanksi dari pelanggaran berupa dipulangkan dari sekolah dan masuk kembali ke sekolah dengan diantar dan di dampingi oleh orang tua atau wali murid dan diserahkan kepada orang tua atau wali murid selama beberapa hari dan boleh masuk kembali dengan diantar di dampingi oleh orang tua atau wali murid serta membuat surat pernyataan. Hal ini diterapkan jika siswa melakukan pelanggaran berat 1-2x sebagai peringatan dari sekolah agar kedepannya ia harus benar-benar memperhatikan tingkah lakunya dengan tidak membuat masalah ataupun pelanggaran lagi.

Sanksi dari pelanggaran berupa diserahkan kepada orang tua atau wali murid untuk selamanya tanpa diberikan surat mutasi atau pindah. Hal di atas berlaku jika siswa telah melakukan jenis pelanggaran berat dengan skor tinggi atau kriminalitas. termasuk mendapatkan sanksi tidak bisa naik kelas ataupun lulus sekolah hingga dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dilakukan jika siswa sudah benar-benar melakukan pelanggaran berat yang tidak bisa ditolerir lagi ataupun sudah berkali-kali melakukan pelanggaran berat akan tetapi tidak ada perubahan perilaku atau malah mengulangi kesalahan yang sama hingga bobot pelanggaran sampai di puncak.

Sebenarnya, terdapat beberapa ketentuan yang telah dituliskan dalam buku saku tertib siswa mengenai penggunaan buku saku tertib siswa sendiri. Buku saku tertib siswa merupakan sebuah kewajiban untuk dibawa dan jika meninggalkannya (tidak membawanya) termasuk dalam pelanggaran. Tata tertib sekolah. Buku saku tertib siswa juga tidak boleh dihilangkan atau rusak, jika hal itu terjadi maka siswa diwajibkan melapor kepada BK untuk mendapat buku saku tertib siswa yang baru dan membayar denda sekitar 15 ribu rupiah.

Ketika siswa yang bersangkutan akan naik kelas wajib menunjukkan buku saku tertib siswa miliknya kepada BK. Jika tidak maka raport tidak dapat diberikan. Begitu pula jika siswa lulus dari MTs Negeri 3 Pamekasan. Menyerahkan buku saku tertib siswa untuk mendapatkan surat keterangan bebas beban sebagai syarat pengambilan ijazah. Ketentuan dsar yang telah dituliskan dalam akhir halaman buku saku tersebut sebenarnya memaksa siswa tidak hanya disiplin dengan taat pada isi buku saku tertib siswa yakni tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Tetapi juga memaksa siswa agar siap bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat buku saku tertib siswa. Termasuk bertanggung jawab jika ia melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, menerima konsekuensi yang telah ditentukan dalam buku saku tertib siswa.

Mengaitkan dengan analisis perilaku siswa dengan prinsip penerapan teori penguatan BF Skinner, terdapat tiga hal yang dapat dilihat antara lain: (1) meningkatkan perilaku yang diharapkan Pertama, meningkatkan perilaku yang diharapkan; (2) memberikan dorongan; (3) mengurangi perilaku yang tidak diharapkan.

Dalam kasus ini perilaku yang diharapkan frekuensinya meningkat yakni kedisiplinan siswa. Terdapat lima strategi yang dapat ditempuh antara lain: (1) memilih penguatan secara efektif; (2) menjadikan penguat kontingen dan tepat waktu juga salah satu strategi yang dapat digunakan; (3) memilih jadwal penguatan yang baik; (4) penggunaan kontrak; (5) efektifitas dalam pemberian penguatan negatif.

Strategi pertama yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan yaitu memilih penguatan secara efektif. Agar penguatan tersebut efektif dan tepat sasaran, maka penggunaan buku saku tertib siswa dilakukan sebagai salah satu bentuk penguatan. Buku saku tertib siswa diberikan kepada siswa sejak awal masuk sekolah dan tiap hari selalu dibawa ke sekolah sebagai catatan pelanggaran jika siswa melakukannya. Meskipun berupa penguatan negatif dan dieksekusi dalam bentuk hukuman. Penggunaan buku saku tertib siswa dinilai efektif.

Pemberian penguatan positif juga diberikan, hanya saja bentuk *reward* yang diberikan kurang maksimal. Pemberian gelar siswa teladan tiap tahun dengan indikator siswa yang tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah atau disiplin dan memiliki akhlaq yang baik dimata guru dan siswa-siswa lain tidaklah cukup. Gelar tersebut hanya satu untuk diperebutkan oleh semua siswa. Pemberian pujian dari BK, wali kelas dan guru-guru nampaknya intensitas tersebut lebih banyak terjadi dalam proses pembelajaran saja, bukan proses diluar pendidikan misal ketika siswa melakukan kedisiplinan atau taat pada aturan tata tertib sekolah. Seharusnya penguatan alamiah lebih sering dilakukan daripada penguatan materi atau kategori motivasi tersebut.

Strategi kedua yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan yaitu menjadikan penguat kontingen dan tepat waktu juga salah satu strategi yang dapat digunakan. Strategi seperti ini lebih cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya dengan memberikan 10 soal uraian, guru memperhatikan aspek waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan. Jangan sampai terlalu banyak membuang waktu ataupun pelit waktu sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik.

Strategi ketiga yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan yaitu memilih jadwal penguatan yang baik. Penguatan baiknya dilakukan secara berkala sehingga hasilnya lebih optimal oleh karena itu, dibutuhkan pemilihan jadwal baik secara rasio maupun

interval dan apakah hal tersebut dilakukan secara tetap atau mengikuti sesuai variable yang ada.

Strategi pertama yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan yaitu penggunaan kontrak. Dalam melakukan sesuatu kegiatan, apalagi dalam skala populasi jumlah besar tentunya membutuhkan suatu kesepakatan bersama. Maka penggunaan kontrak pun sebagai sesuatu yang wajib dan harus dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan bersama. Kontrak dapat dibuat oleh guru atau sekolah guna meningkatkan perilaku siswa seperti yang diharapkan yakni siswa semakin disiplin. Aturan tata tertib sekolah merupakan salah satu bentuk kontrak yang telah dibuat oleh sekolah. Begitupun dengan jenis-jenis pelanggaran, bobot beserta konsekuensi dari pelanggaran tata tertib sekolah yang sudah tertuang dalam buku saku tertib siswa. Setiap hari siswa selalu membawa buku saku tertib siswa tersebut di sekolah sehingga diharapkan siswa memahami isi buku saku tertib siswa tersebut dan menganggap hal tersebut sebagai kontrak tertulis yang wajib dipatuhi oleh siswa utamanya terkait sikap disiplin dirinya.

Sebelum mendaftar ke sekolah, biasanya pihak sekolah melampirkan surat pernyataan kesanggupan orang tua atau wali murid menitipkan sang anak ke sekolah sehingga orang tua atau wali murid harus percaya dan sanggup bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mendidik anak atau siswa tersebut. Surat pernyataan tersebut merupakan integrasi dari bentuk kontrak bahwa orang tua siap mendisiplinkan anak melalui bimbingan dan tata tertib yang ada di sekolah.

Strategi pertama yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan yaitu efektivitas dalam pemberian penguatan negatif. Penguatan negatif sudah diberikan MTs Negeri 3 Pamekasan kepada siswa mengenai jam masuk sekolah. Pada awalnya jam masuk sekolah adalah jam 06.45 wib. Dengan banyaknya siswa yang masih melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yakni terlambat masuk sekolah maka jam masuk pun diubah menjadi jam 06.50 wib. Meskipun hanya selisih 5 menit penambahan waktu, tetapi dalam 3 tahun terakhir dinilai lebih efektif dalam mengatasi keterlambatan siswa. Jika pada sebelumnya jumlah siswa yang terlambat biasanya hampir puluhan tiap harinya, setelah diberikan tenggang waktu tambahan 5 menit jumlah siswa yang biasanya terlambat menjadi berkurang hingga separuhnya. Jadi siswa lebih memiliki waktu lebih agar bisa datang tepat waktu.

Kedua, memberikan dorongan. Dorongan (*prompt*) dilakukan dengan memberikan stimulus atau isyarat tambahan yang diberikan sebelum respon dan meningkatkan probabilitas respon tersebut terjadi sedangkan pembentukan (*shapping*) yaitu mengajari perilaku baru dengan memperkuat perilaku sasaran.

Perilaku sasaran yang telah diperkuat meningkatkan probabilitas respon tersebut.

Dorongan yang sering diberikan dapat berupa isyarat seperti saat siswa ingin melakukan pelanggaran tata tertib siswa, tetapi guru berusaha mencegah dengan memberikan isyarat atau stimulus. Misalnya saat siswa ingin keluar kelas pada jam kosong dan berjalan-jalan diluar kelas sehingga mengganggu kelas lain dalam pembelajaran. Guru piket atau BK dapat datang ke kelas tersebut guna mencegah dan menemani siswa agar tidak berada di luar kelas sehingga probabilitas mereka untuk tidak keluar kelas meningkat.

Bentuk pemberian dorongan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa, memberikan konseling pribadi serta memberikan *reward* seperti gelar siswa teladan. *Reward* gelar siswa teladan lebih tepat di kategorikan kedalam *support* karena hal ini akan memicu siswa-siswa lain agar lebih disiplin lagi. Tetapi juga masuk dalam penguatan positif karena memberikan meningkatkan konsekuensi dari perilaku siswa. Jadi *reward* gelar siswa teladan yang diberikan oleh MTs Negeri 3 Pamekasan terhadap siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dan berakhlak baik dengan sesama merupakan bentuk penguatan positif bagi diri sendiri dan termasuk dorongan atau *supported*.

Bentuk lainnya bisa berupa kritik dan saran yang dapat dilakukan oleh BK kepada siswa yang memiliki masalah. Misalnya ketika ada siswa yang selalu terlambat pergi ke sekolah karena jarak rumah yang jauh dan ia kesulitan dalam menemukan transportasi ke sekolah, BK selaku konselor menyarankan agar siswa tersebut berangkat lebih pagi ke sekolah agar tidak terlambat lagi. Pemberian pemahaman lebih baik datang pagi-pagi sekali daripada datang mendekati waktu bel masuk sekolah karena resiko keterlambatan lebih besar. Jika ia datang lebih dulu ia dapat memanfaatkannya dengan duduk-duduk bersantai ataupun mempersiapkan pelajaran yang akan dimulai.

Ketiga, mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Bentuk penguatan negatif ini dapat dilakukan dengan beberapa analisis seperti: (1) menggunakan penguatan diferensial; (2) menghentikan penguatan (pelenyapan); (3) menghilangkan stimulus yang diinginkan dan (4) pemberian stimulus yang tidak disukai (hukuman).

Analisis pertama yang dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan yaitu dengan penggunaan penguatan diferensial. Penguatan jenis ini dengan melakukan individualisasi atau kelompok-kelompok siswa yang memiliki permasalahan serupa agar lebih mudah dalam memberikan penguatan. Misalnya anak yang tidak tertib dalam berpakaian ataupun tidak rapi, sesuai dengan buku saku tertib siswa mereka digolongkan pada ketidakdisiplinan dalam berpakaian sehingga tidak rapi. Meskipun termasuk jenis pelanggaran ringan bukan

berarti dapat disepelekan sehingga mereka harus mendapatkan sanksi atau hukuman seperti dengan mengambil atribut yang tidak sesuai dengan ketentuan tata tertib sekolah. Pada peringatan pertama dan kedua, siswa masih mengulangi lagi sehingga pada peringatan ketiga atribut tersebut langsung di sita dan di tahan dalam jangka waktu tertentu atau selamanya.

Analisis kedua yang dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan yaitu menghentikan penguatan (pelenyapan). Terkadang apa yang di ekspektasikan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Guru mengharapkan siswa lebih disiplin seperti tidak keluar kelas tanpa izin baik saat jam kosong ataupun jam pelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang suka berlalu lalang atau berjalan-jalan diluar kelas tanpa izin tidak peduli ada jam pelajaran atau saat jam kosong.

Pada akhirnya beberapa guru memilih untuk menghukum siswa-siswa tersebut dengan tidak boleh mengikuti pelajaran di dalam kelas lagi dan dipersilakan menunggu diluar kelas atau diarahkan untuk ke BK guna mendapat konseling atas perbuatannya. Tetapi yang terjadi siswa tersebut malah pergi ke kantin atau tempat-tempat lain yang bukan tujuannya. Hal tersebut membuat para guru berfikir bahwa hal tersebut tidak efektif dalam menghukum siswa lagi sehingga menghentikan penguatan (pelenyapan) tersebut dan lebih efisien jika mencatat pelanggaran tersebut langsung di buku saku tertib siswa.

Analisis ketiga yang dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan yaitu menghilangkan stimulus yang diinginkan. Hal ini serupa dengan menghentikan penguatan dengan menghilangkan stimulus yang diinginkan. Bedanya stimulus ini diinginkan oleh siswa bukan oleh pihak sekolah atau BK seperti larangan mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Saat terlambat dan jika sudah memasuki waktu berdoa, semua gerbang sekolah ditutup rapat sehingga baik guru ataupun siswa yang terlambat atau berada di luar sekolah berdoaberdiri di depan gerbang sekolah. Hal ini tentunya menghapus stimulus yang diinginkan siswa yakni ingin masuk kedalam sekolah dan ikut berdoa di dalam kelas. Tidak hanya berdoa, sebelum pelajaran dimulai juga diawali dengan mengaji sehingga membutuhkan waktu 10-15 menit sebelum pelajaran benar-benar dimulai. Jadi siswa yang terlambat harus mau menahan penat selama 10-15 menit berdiri di depan gerbang sekolah, itupun belum termasuk waktu yang dibutuhkan untuk melapor ke BK karena keterlambatan dan mengurus surat keterangan terlambat masuk kelas.

Analisis keempat yang dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan yaitu pemberian stimulus yang tidak disukai (hukuman). Penguatan negatif yang diberikan cenderung pada pemberian sanksi atau

hukuman. Tentunya segala jenis hukuman tidak disukai oleh siswa. Sehingga pemberian stimulus yang tidak disukai (hukuman) merupakan salah satu bentuk penguatan yang tepat dan efektif dalam mendisiplinkan siswa. Dalam buku saku tertib siswa, jenis-jenis pelanggaran memang diperinci dengan jelas akan tetapi bentuk hukuman yang akan di dapat tertulis sangat umum atau generalisir. Hal ini dimaksudkan agar pemberian hukuman kondisional dan dipengaruhi berdasarkan jumlah bobot yang diakumulasi tiap semesternya.

Berdasarkan hasil perhitungan dan penjelasan diatas, efektifitas penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan dengan indikator keberhasilan sasaran yakni siswa dalam implementasinya sehari-hari mendapatkan skor paling tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan buku saku tertib siswa efektif dalam mendisiplinkan siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa penggunaan buku saku tertib siswa dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan menunjukkan hasil sangat disiplin dan dapat dikatakan efektif. Jika dilihat dari hasil keseluruhan indikator menunjukkan skor rata-rata 738,5 dan dibagi ke dalam lima kategori penskoran kedisiplinan menghasilkan skor 147,7 dan masuk dalam kategori sangat disiplin. Hasil menunjukkan bahwa dari 212 responden sekitar 203 atau 96% melampaui standar ukuran efektifitas sikap disiplin yakni 76% sehingga dapat dibuktikan bahwa penggunaan buku saku tertib siswa efektif dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 3 Pamekasan dinilai memiliki kedisiplinan yang tinggi melalui penggunaan buku saku tertib siswa. Buku saku tertib siswa sebagai media untuk mencatat rekam jejak pelanggaran siswa bergaya juga mengontrol tingkah laku siswa. Selain sistem bobot pelanggaran yang mempermudah memberikan sanksi sebagai *punishment* kepada siswa ketika melakukan pelanggaran sehingga membuat siswa jera untuk tidak melakukan pelanggaran tata tertib siswa lagi ada pula gelar siswa teladan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang memiliki tingkah laku yang baik dan kedisiplinan yang tinggi sebagai *reward* guna memotivasi siswa agar terus disiplin.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut saran yang diberikan penulis: bagi Kepala Sekolah, Selaku pembuat kebijakan bersama guru BK, baiknya mengevaluasi skor isi buku saku agar pelanggaran tata

tertib sekolah lebih relevan dengan perkembangan saat ini. Ada beberapa pelanggaran yang harusnya dinaikkan skornya agar memberi efek jera pada siswa sedangkan bagi guru BK, Intensitas dalam memberikan konseling pada siswa ditambah atau dengan memberikan *reward* bagi seluruh siswa, karena tidak semua siswa mendapatkan layanan konseling. Pemberian sanksi atau *punishment* secara langsung juga baiknya dihindari seperti melakukan upacara bendera sendirian jika terlambat masuk sekolah karena sudah ada buku saku tertib siswa yang mencatat sanksi secara langsung dan mengakumulasi pelanggaran tata tertib siswa MTs Negeri 3 Pamekasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell, Gredler E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursidi. 2011. *Moral Sumber Pendidikan*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Santrock, John. W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

